

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Sekilas tentang MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan. Dalam pelaksanaan penelitian penulis melakukan penelitian yang berlokasi di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan, yang berada di jalan pintu gerbang 171 pamekasan.

1. Profil sekolah MTs Al-Amien Bugih kecamatan Pamekasan

Mts al-amien yang terletak di jalan pintu gerbang 171 pamekasan merupakan sekolah yang berakreditasi B, yang merupakan pondok pesantren dan siswanya mayoritas santri. Ruang kelas sebanyak 9 kelas, dan perpustakaan 1 ruang. Serta sudah terdapat fasilitas pembelajaran seperti, papan tulis, *sound system*, tempat duduk siswa dan guru serta perlengkapan belajar lainnya.

2. Visi, misi dan tujuan MTs Al-Amien Bugih kecamatan Pamekasan

Sekolah yang sudah menyandang akreditasi B mempunyai visi, misi dan tujuan seperti sekolah-sekolah yang lain sebagai berikut:

a) Visi: ” Terwujudnya peserta didikMaju unggul, Terampil dan Islami”

Indikator:

1. Unggul dalam bidang akademik dan non akademik
2. Terwujudnya peserta didik yang terampil berpidato dan berceramah dalam bidang agama dan Bahasa.

3. Memiliki kesalehan, tangguh, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman

b) Misi

1. Mengikuti berbagai lomba tingkat kabupaten atau propinsi.
2. Peningkatan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai agama islam.
3. Menghasilkan lulusan yang cerdas dan terampil.

c) Tujuan

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Amien disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di Al-Amien yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan Al-Amien dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademis maupun nonakademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Tujuan Al-Amien Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

- a. Meraih juara dalam lomba mata pelajaran di tingkat Provinsi
- b. Menghasilkan siswa yang terampil berceramah dalam bidang agama dan bahasa
- c. Menciptakan budaya hidup di sekolah yang sopan dan agamis.

3. Struktur Kepengurusan MTs Al-Amien Bugih kecamatan Pamekasan

Adapun struktur kepengurusan MTs Al-Amien Bugih kecamatan Pamekasan yaitu:

Yayasan : JUMALI S.pd.I

Kepala madrasah : MUADI ARIF S.pd.I

Komite : HAMBALI S.pd.I

Waka kurikulum : FARADILA IKA PRATIWI S.pd

Waka kesiswaan : MOH ROFIQ S.pd

Waka humas : ACHMAD ROSIDI S.Ag

Waka sarpas : MOHAMMAD ROMLI S.pd

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Struktur kurikulum AL AMIN Kecamatan Pamekasan Pamekasan terdiri atas 2 kelompok, yakni Mata pelajaran kelompok A dan mata pelajaran kelompok B. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat sedangkan mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Struktur kurikulum Madrasah meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX Struktur kurikulum disusun berdasarkan SKL, KI dan KD mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

Kurikulum Madrasah memuat 14 Mata Pelajaran berdasarkan KMA Nomer 184 tahun 2019 seperti tertera pada Tabel Struktur Kurikulum berikut:

Tabel 4.1
Struktur Kurikulum KMA No.184 Tahun 2019

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur`an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negara	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Buaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan atau Informatika	2	2	2
	Muatan Bahasa Daerah			
			
			
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Keterangan:

1. Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
2. Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
3. Mata pelajaran muatan lokal pada Kelompok B dapat berupa mata

pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

4. Satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 40 (empat puluh) menit.
5. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dapat memuat konten lokal.
6. Untuk Mata Pelajaran Prakarya dan/atau Mata Pelajaran Informatika, satuan pendidikan menyelenggarakan salah satu atau kedua mata pelajaran tersebut. Peserta didik dapat memilih salah satu mata pelajaran yaitu Mata Pelajaran Prakarya atau Mata Pelajaran Informatika yang disediakan oleh satuan pendidikan.
7. Muatan Lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran.

Berdasarkan hasil musyawarah Tim Pengembang Kurikulum Madrasah maka MTs AL AMIN mengembangkan struktur kurikulum madrasah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Struktur Kurikulum MTs AL AMIN

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur`an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negara	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6

4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Informatika	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Seni Budaya	3	3	3
4	Muatan Lokal			
	a. Bahasa Madura	2	2	2
	b. Aswaja	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		50	50	50

Keterangan:

1. Jumlah alokasi waktu jam pelajaran perminggu MTs AL AMIN adalah 50 jam pelajaran.
2. Bahasa Maduradan Aswaja sebagai muatan lokal berdiri sendiri sebagai mata pelajarandalam kelompok B dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam pelajaran per minggu
3. Untuk mata pelajaran prakarya dan/ atau mata pelajaran informatika MTs AL AMIN memilih mata pelajaran informatika sesuai engan kebutuhan dan mainat peserta didik

Di MTs. AL AMIN muatan lokal yang diberikan kepada peserta didik selain bahasa madura adalah Aswaja. Jumlah alokasi waktu jam pelajaran perminggu merupakan jumlah minimal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk setiap mata pelajaran.

Struktur kurikulum Madrasah meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun, yakni mulai kelas

VII sampai dengan kelas IX Struktur kurikulum disusun berdasarkan SKL, KI dan KD mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kurikulum MTs. AL AMIN memuat 16 Mata Pelajaran, dan pengembangan diri berdasarkan KMA Nomer 184 tahun 2019 seperti tertera pada Tabel 3.2.Struktur Kurikulum.
2. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.
3. Pendekatan pembelajaran pada kelas VII, VIII dan IX dilaksanakan dengan pendekatan scientific (kegiatan 5M) ditambah dengan pola pembelajaran abad 21 yang mengintegrasikan konsep “moderasi beragama” yang berpusat pada peserta didik.
4. Proses pembelajaran di madrasah juga menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran saintifik dan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menarik/menyenangkan), kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional.
5. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.

Kurikulum MTs.AL AMIN dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat;
2. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari

di madrasah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum MTs AL AMIN Kec Pamekasan Kab. Pamekasan merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran. Pada MTs. AL AMIN kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada setiap jenjang kelas. Kurikulum MTs. AL AMIN dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
2. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari

di madrasah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Dengan mengacu pada enam karakteristik tersebut maka seluruh aktivitas penerapan kurikulum berpusat pada usaha mewujudkan kompetensi inti yang diwujudkan dengan menempatkan sekolah sebagaian bagian dari sistem masyarakat. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tabel 4.3
Kompetensi Inti

KELAS 7	KI 1	Menghargaidanmenghayatiajaranagamayangdianutnya
	KI 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
	KI 3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
	KI 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori
KELAS 8	KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
	KI 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
	KI 3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
	KI 4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori
KELAS 9	KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
	KI 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
	KI 3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

	KI 4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori
--	---------	---

Muatan kurikulum MTs. AL AMIN meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sesuai KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah Sedangkan mata pelajaran Umum sesuai dengan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 tentang KI KD Kurikulum 2013. Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Sedangkan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum madrasah (Pada Tabel 4.2) dengan durasi setiap satu jam pelajaran adalah 40 menit.

Penjabaran diatas merupakan profil dari sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini. Dalam beberapa waktu lalu telah dilalui oleh peneliti, peneliti telah melakukan penelitian, wawancara, observasi dan dokumentasi di sekolah. Pertama peneliti melakukan aktivitas penelitian dengan cara menyesuaikan dengan prosedur pengumpulan data yang sudah dipilih, yakni pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah interaksi antara peneliti dengan responden dengan tujuan mencari informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur supaya peneliti dapat mengembangkan pertanyaan saat melakukan

wawancara dengan informan sehingga peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data kualitatif.

Kedua dengan cara observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan terlibat saat pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di kelas IX. Cara ini merupakan metode yang efektif dan mudah untuk mencari kebenaran yang terjadi di lapangan, karena dengan metode ini peneliti dapat mengamati secara langsung proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu objek tidak dapat memanipulasi sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sebenarnya.

Ketiga dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen atau arsip yang nantinya diperlukan bagi peneliti untuk dijadikan bukti didepan penguji, menyimpulkan atau bahkan untuk memprediksi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data serta sebagai penjelas dari temuan wawancara dan observasi. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Penjelasan berikut ini akan memaparkan hasil penelitian yang terjadi di lapangan, telah dibuktikan oleh peneliti di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan, ketika guru Akidah Akhlak mengajar dengan menggunakan metode *learning start with a question*, yang mana dalam penerapan metode tersebut siswa memang benar-benar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan sebagai berikut:

”kepala sekolah Mts Al-Amien menjelaskan bahwa metode pembelajaran *learning start with a question*, pembelajaran yang dimulai dengan guru memberikan bahan

bacaan berupa materi yang akan disampaikan itu, dan setelah itu siswa disuruh mempelajarinya dan diberikan waktu, setelah selesai membaca siswa diminta bertanya mengenai materi yang tidak dimengerti. Bapak kepala sekolah juga menjelaskan Ketika dalam proses belajar mengajar itu sepenuhnya sudah tanggung jawab dari guru mata pelajarannya mau menggunakan metode apa saja yang penting siswa bisa menerima dengan baik kebijakan yang diberikan oleh guru. Saya hanya memantau kinerja guru seperti apa untuk proses pembelajaran saya serahkan kepada guru mata pelajarannya. Menurut bapak kepala sekolah Sebenarnya metode pembelajaran ini baik gunakan karena dengan diterapkannya metode tersebut siswa jadi mandiri bisa berfikir sendiri dan mengemukakan pendapatnya karna disini yang dituntut untuk berperan aktif adalah siswa guru hanya menjadi fasilitator ketika ada perbedaan pendapat disitu guru yang harus menyelesaikan permasalahannya. Dan demi kelancaran proses belajar mengajar tentu saja harus didukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai dan disitu saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.¹

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi, Dari paparan diatas telah dibuktikan oleh peneliti bahwasanya kepala sekolah mengetahui tentang metode pembelajaran *Learning start with a question*, kepala sekolah juga mendukung dengan diterapkannya metode *learning start with a question* karena metode ini efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa, dan juga didukung dengan adanya sarana prasarana demi kelancaran proses pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Pada pembelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih kecamatan pamekasan saya menerapkan metode pembelajaran *learning start with a question*, metode pembelajaran ini dimulai dengan pertanyaan oleh siswa yang sebelumnya sudah saya berikan bahan bacaan atau materi yang akan mereka pelajari. Dengan diterapkannya metode *learning start with a question* disini akan meningkatkan keaktifan siswa, keberanian mengemukakan pendapatnya dari yang sebelumnya malas menjadi semangat untuk mengikuti pembelajaran. Tentunya tidak semua siswa yang semangat untuk belajar pasti ada beberapa siswa yang malas untuk mengikuti

¹Muadi arif, kepala sekolah MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan, wawancara langsung (Bugih, 26 januari 2021).

pembelajaran. Maka metode ini saya terapkan karena saya bisa menunjuk siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang telah dipelajari dan untuk mengetahui apakah siswa tersebut benar-benar belajar tentang materi yang akan dipelajari atautkah hanya sebatas mengikuti pelajaran, Dari situ siswa akan terangsang untuk belajar karena khawatir pada pertemuan berikutnya ditunjuk oleh saya. Setelah selesai bertanya mengenai materi pembelajaran saya akan menampung pertanyaan-pertanyaan dari siswa, tentunya akan ada banyak perbedaan pendapat dari siswa yang satu dengan yang lainnya, dan disitu adalah tugas saya untuk memberikan penjelasan atau meluruskan pendapat mereka mengenai materi pembelajaran yang telah mereka pelajari agar tidak terjadi kesalah pahaman.”²

Dari paparan diatas telah dibuktikan oleh peneliti bahwasanya guru memang benar-benar menerapkan metode pembelajaran *learning star with a question* pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dan guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan terkait materi yang akan mereka pelajari. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salahsatu siswa yang bernama solihin sebagai berikut:

“ Bapak umar ketika mengajar selalu memberikan kita materi yang akan di pelajari setelah itu diberi waktu untuk membacanya, setelah itu bapak memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya tentang apa yang tidak dimengerti atau yang tidak dipahami, menurut saya pembelajaran ini efektif karena sebelumnya saya tidak pernah belajar materi yang akan saya pelajari di kelas saya hanya menunggu penjelasan dari guru.”³

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi secara langsung, terlihat suasana kelas yang berbeda dengan sistem pembelajaran yang lain, perbedaannya di mata pelajaran Akidah Akhlak siswa dituntut untuk menguasai materi terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan.

² Umar shodiq, guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan, wawancara langsung (bugih, 1 januari 2021).

³ Moh solihin, siswa kelas IX MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan (bugih, 1 januari 2021).

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan menerapkan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan. Berikut hasil wawancara di lapangan. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian melalui metode wawancara kepada informan selaku penanggung jawab dari pelaksanaan metode tersebut. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu:

“tentunya dalam setiap pelaksanaan metode pembelajaran pasti akan ada faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya di antara faktor pendukung yaitu yang pertama adanya guru yang sudah profesional dengan dibuktikan lulusnya mendapatkan sertifikat guru profesional, yang kedua adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah, dan faktor penghambatnya yaitu, yang pertama kurang antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran dikarenakan banyak siswa yang malas ketika belajar dan guru harus memberikan masukan dan motivasi kepada siswa tersebut, yang kedua sarana prasarana yang kurang memadai akan menghambat proses pembelajaran yang efektif, yang ketiga dalam belajar tentunya butuh konsentrasi, dengan lingkungan yang tidak efektif tentunya kurang baik bagi proses pembelajaran karena nantinya konsentrasi siswa tidak terfokuskan kepada pembelajaran”⁴

Dari paparan di atas peneliti dapat menggaris bawahi bahwa faktor penghambat dalam penerapan metode *learning start with a question* adalah kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga butuh perhatian ekstra dari guru terhadap murid yang kurang semangat dalam mengikuti

⁴Muadi arif, kepala sekolah MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan, wawancara langsung (Bugih, 26 Januari 2021).

pembelajaran, kurangnya sarana prasarana dan faktor lingkungan yang tidak efektif yang akan menghambat proses pembelajaran. Dan faktor pendukungnya yaitu adanya guru yang professional, sarana prasarana bagi guru, dan visi sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Dalam penerapan metode pembelajaran tentunya ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambat dalam melaksanakan metode tersebut dan faktor pendukung dalam penerapan metode ini yaitu yang pertama dengan dukungan dari kepala sekolah dengan menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang memadai itu sangat mendukung dalam pelaksanaan metode ini. Yang kedua adalah siswa, Siswa dibutuhkan karna tanpa adanya siswa proses pembelajaran tidak akan terlaksana, guru disini yang berperan penting dalam kesuksesan proses pembelajaran. Dalam menerapkan metode ini hambatannya yang pertama akan memakan banyak waktu dikarenakan semua siswa itu berbeda jadi untuk menerapkan metode ini butuh perhatian lebih kepada siswa dikarenakan adanya beberapa siswa yang masih belum bisa menerima pembelajaran seperti ini. Yang kedua dalam penerapan metode ini tentunya tidak langsung bisa diterima oleh siswa metode ini harus diterapkan bertahap dan berlangsung beberapa pertemuan agar mencapai hasil yang kita inginkan, yang ketiga pada masa-masa MTs kebanyakan siswa masih cenderung malu atau takut untuk mengemukakan pendapatnya. jadi dengan diterapkannya metode ini diharapkan siswa yang sebelumnya malas belajar atau tidak aktif dalam kelas lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran sehingga dengan begitu pembelajaran akan menjadi maksimal dan kreatifitas siswa akan meningkat dengan sendirinya.”⁵

Dari paparan diatas selain wawancara peneliti juga melakukan observasi dan telah dibuktikan oleh peneliti bahwasanya guru memang benar-benar menerapkan metode pembelajaran *learning star with a question* pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dan dalam proses penerapannya ada

⁵ Umar shodiq, guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan, wawancara langsung (bugih, 1 januari 2021).

faktor pendukung dan juga penghambat dikarenakan berbagai faktor yang terjadi didalam kelas..

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama solihin sebagai berikut:

“menurut saya faktor penghambat ketika pembelajaran yaitu saya tidak mengerti tentang pelajaran seperti ini karena pembelajaran yang biasanya tidak seperti ini, saya itu Cuma mendengarkan penjelasan dari guru setelah itu guru bertanya kepada kita apa yang belum dimengerti mengenai materi yang sudah dipelajari, tapi dengan seiring berjalannya waktu saya menjadi antusias dalam belajar karena pembelajaran seperti ini menurut saya seru dan menarik, dengan diterapkannya metode seperti ini saya menjadi semangat untuk belajar. Dan faktor pendukungnya yaitu dengan adanya guru yang professional dan juga penyabar dalam mengajar meskipun ada beberapa teman yang masih sering membuat masalah di kelas”⁶

Dari paparan diatas, selain melakukann wawancara peneliti juga melakukan observasi dan telah terbukti bahwasanya dalam penerapan proses pembelajaran faktor pendukung dan juga penghambat membuat siswa siswa mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran sehingga membutuhkan pembiasaan terlebih dahulu dikarenakan belum terbiasa dengan metode pembelajaran seperti ini.

B. Temuan penelitian

1. Penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran

Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Mengenai pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan pamekasan dapat ditegaskan beberapa proses melalui penelitian, yaitu

⁶Moh solihin, siswa kelas IX MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan (bugih, 1 januari 2021).

(1) guru memasuki kelas dan mengucapkan salam dan menganjurkan protokol kesehatan (2) guru memberikan bahan bacaan terkait materi yang akan dipelajari kepada siswa (3) guru memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari bahan bacaan yang telah diberikan mengenai materi yang akan dipelajari (4) guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi yang tidak dipahami (5) guru menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan antara lain (1) kepala sekolah (2) siswa (3) Ketersediaan fasilitas pembelajaran (4) sarana prasarana (5) guru.

Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan yaitu (1) peserta didik (2) sarana prasarana (3) faktor lingkungan (4) waktu.

C. Pembahasan

Berangkat dari temuan peneliti di atas selanjutnya dilakukan pembahasan sebagaimana berikut:

1. Penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Peran guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu belajar serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar.⁷

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan sebuah langkah yang turut membenarkan terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sekali, yakni sebagai sub system yang turut menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing minat peserta didik dalam belajar secara serius.⁸

⁷ Siti Maesaroh, Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 Nopember 2013), 154-155.

⁸ Ariep hidayat dkk, metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota bogor, (jurnal pendidikan islam, vol. 9 no.01 februari 2020), 73.

Penerapan metode pembelajaran *Learning Start With A Question* merupakan salah satu Metode pembelajaran aktif yang mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Tipe *learning start with a question* adalah metode pembelajaran aktif bertanya, dimana siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Pada metode ini siswa dituntut untuk aktif bertanya terutama pada awal pembelajaran, oleh karena itu siswa diminta untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan oleh guru.

Pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menciptakan situasi belajar aktif. Belajar aktif sangat diperlukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimum. Dalam pembelajaran aktif, siswa sebagai subjek melakukan banyak kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Keaktifan siswa yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menuliskan pertanyaan, mengerjakan soal, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan mengemukakan pendapat.

Pentingnya Metode pembelajaran *learning start with a question* ini antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi kejiwaan siswa, artinya melalui metode pembelajaran dengan suatu pertanyaan, akan mengetahui siap atau tidak siapnya siswa terhadap materi yang akan di bahas, sehingga guru dapat memulai materi pelajaran.

- b. Untuk memusatkan perhatian siswa, artinya memulai pelajaran dengan bertanya, secara tidak sengaja perhatian siswa dipusatkan pada suatu masalah, yaitu pada materi pertanyaan yang diajukan.
- c. Untuk memfokuskan pelajaran dan sebagai *starting point* (titik awal) darimana guru mesti memulai suatu pelajaran, sehingga materi pelajaran dapat benar benar terfokus atau terpusat pada titik masalah yang akan diajarkan kepada siswa.

Berikut proses penerapan metode pembelajaran *learning start with a question* secara teori.

Pelaksanaan *learning start with a question* dapat melalui prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru membagikan kepada peserta didik. Usahakan bacaan itu memuat informasi umum atau yang tidak detail atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda.
- b. Guru meminta peserta didik untuk mempelajari bahan bacaan terlebih dahulu.
- c. Guru meminta peserta didik untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak dipahami yang sudah ditandai.
- d. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka pelajari lewat membaca.
- e. Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis.

- f. Guru menyampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- g. Usahakan dalam menjawab pertanyaan dilakukan secara urut sesuai dengan bahan pelajaran agar peserta didik juga urut dalam memahaminya.⁹

Dan hal tersebut sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dalam pelaksanaan penerapan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX materi akhlak terpuji kepada diri sendiri di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan yaitu:

- 1) guru mata pelajaran akidah akhlak memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan menganjurkan siswa untuk selalu menerapkan 3M yaitu, mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, dan menjaga jarak.
- 2) guru memberikan bahan bacaan berupa materi akhlak terpuji kepada diri sendiri yang akan dipelajari oleh siswa.
- 3) guru memberikan waktu 7 (tujuh) menit kepada siswa untuk mempelajari materi yang telah diberikan oleh guru tentang akhlak terpuji kepada diri sendiri.
- 4) guru meminta siswa untuk mencatat dan menandai materi yang tidak mereka pahami dengan menggunakan stable berwarna agar lebih mudah bagi siswa.
- 5) guru menjelaskan materi yang ditanyakan oleh siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa secara berurutan dari yang bertanya paling awal kedua dan seterusnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan.

⁹Ibid, hlm. 9.

Seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran, oleh karena itu proses mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi diri. Dalam proses pembelajaran tentunya seorang guru harus melakukan yang terbaik untuk mencetak siswa-siswa yang berpotensi, dari situ dalam sebuah pembelajaran seorang guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat kepada siswa agar siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut menjadi hal yang lumrah karena tidak semua siswa berpartisipasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran karena dengan berjalannya waktu dengan diberikannya motivasi siswa bisa mengikuti kebijakan yang ada.

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran harus diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki fungsi penting agar pembelajaran menjadi lebih terarah. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, banyak aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru. Oleh karenanya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meraih tujuan yang diharapkan.¹⁰ Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya.¹¹ Secara teori yaitu:

1. Kepala sekolah

¹⁰Endang Swistri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*, (Jawa Timur, CV.Penerbit Qiara Media, 2020), 15.

¹¹Darmadi, *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2017), 177.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala sekolah dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata sekolah diartikan sebagai suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara singkat kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga Dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.¹²

2. Peserta didik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4), Menyatakan bahwa: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹³ Proses belajar mengajar tidak akan terjadi apabila suatu komponen ini tidak ada didalam lembaga pendidikan yakni peserta didik. Dengan adanya peserta didik di sekolah sudah merupakan faktor pendukung disaat penerapan metode pembelajaran *learning start with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien Bugih pamekasan ini, apalagi dapat berpartisipasi aktif didalamnya. Karena tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi didalam pelaksanaan tersebut

2. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan merupakan segala suatu yang dipakai untuk kebutuhan peserta didik untuk melakukan pembelajaran di sekolah dan juga kebutuhan guru untuk mengajar terhadap siswa. Yang sudah mencakup terhadap sarana

¹² <https://tipsserbaserbi.blokspot.com/2015/09/pengertian-kepala-sekolah-menurut-para.html>. diakses tanggal, 19 mei 2021, pukul 11:44.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4).

pendidikan antara lain alat pembelajaran, media pembekajaran, sumber belajar, dan sebagainya.¹⁴ Sedangkan prasarana ialah segala sesuatu yang akan dijadikan jalan dan tempat untuk demi terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar. Yang mencakup terhadap prasarana antara lain tempat lahan, kelas, tempat kepala sekolah, kantor khusus guru, tempat bagian tata usaha, laboratorium, perpustakaan, koperasi, ruangan untuk beribadah (mushalla), tempat olah raga, ruang UKS, ruang BK, kamar mandi, tempat parkir guru, tempat parkir peserta didik dan lain sebagainya¹⁵.

Faktor ini memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, jadi sangat memungkinkan sarana prasarana menjadi hal yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena sebegus apapun program yang dilaksanakan jika prasarana tidak ada maka tidak akan berjalan dengan maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut sarana prasarana yang ada di lembaga ini rata-rata sudah melengkapi dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran. Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap, ketersediaan fasilitas belajar bukan lagi suatu kendala. Namun demikian tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran dengan standar yang diharapkan. Keadaan tersebut hendaknya menjadi suatu hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tetap mampu menjangkau tujuan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru-guru yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat tetap mampu

¹⁴ Made Pidarta, *Wawasan Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2009), 86.

¹⁵ Ibid, 84.

menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁶

3. Guru

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 9, menyatakan bahwa: kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru dan dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.¹⁷

Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Tetapi ada juga yang tepat pemilihannya namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

Maka dengan demikian seorang guru harus melakukan pemilihan metode pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu, peserta didik, fasilitas pembelajaran, Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, Situasi belajar mengajar, Alokasi waktu pembelajaran, dan Guru.¹⁸

Berikut yang termasuk faktor yang mendukung saat pelaksanaan penerapan metode pembelajaran learning start with a question pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien bugih kecamatan pameksan.

a) Kepala sekolah

¹⁶Endang Swistri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*, 16.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan umum Passal 1 ayat (9).

¹⁸Darmadi, *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. 178-180.

Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah, kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala mempunyai arti ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah dapat diartikan sebagai sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi serta siswa yang menerima pembelajaran. Kata memimpin dari rumusan tersebut mempunyai arti luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Kepala sekolah merupakan orang yang penting dalam berdirinya sekolah karena kepala sekolah memegang peranan penting dalam kebijakan dan wewenang terkait tujuan pendidikan.

b) Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁰ Dalam proses belajar mengajar tentunya kurang lengkap tanpa adanya peserta didik, dikarenakan dalam sebuah proses belajar mengajar harus ada interaksi sosial antara guru dan siswa supaya tercipta proses belajar

¹⁹ Anik Muflihah, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah, (Iain Kudus Volume 7, Nomor 2, 2019). 52-53.

²⁰ Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4).

mengajar tentunya peserta didik merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan belajar mengajar agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

c) Ketersediaan fasilitas pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran. Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap, ketersediaan fasilitas belajar bukan lagi suatu kendala. Namun demikian tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran dengan standar yang diharapkan. Keadaan tersebut hendaknya menjadi suatu hambatan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tetap mampu menjangkau tujuan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru-guru yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²¹

d) Guru

Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Tetapi ada juga yang tepat pemilihannya namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.²²

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan metode pembelajaran learning start with a question pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Al-Amien bugih kecamatan pameksan.

²¹Endang Swistri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*, 16.

²² Darmadi, *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. 178-180

a) Peserta didik

Adapun faktor dari peserta didik meliputi aspek dari sifat peserta didik itu sendiri, yaitu kemampuan dasar, sikap dan penampilan. Adakalanya siswa sangat aktif dan adakalanya juga siswa yang kita didik pendiam dan malah sangat disayangkan peserta didik tersebut memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

b) Sarana prasarana

Sarana merupakan faktor yang mempengaruhi dan sangat penting dalam kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dll. Tentunya dalam proses pembelajaran sarana dan perlengkapan pembelajaran harus memadai untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari faktor organisasi kelas dan faktor iklim social psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas, organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan faktor social psikologis menyangkut keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar.²³

d) Waktu

Keterbatasan waktu dalam melaksanakan metode pembelajaran seorang guru harus menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan, karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran.

²³Latifatul Fauziah, *Implementasi Metode Learning Start With A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak*, Institut Agama Islam Negeri Kudus .252.

Dan hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian bahwasanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan metode learning start *with a question* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di Mts Al-Amien bugih kecamatan pamekasan yaitu

- 1) dari faktor peserta didik. Peserta didik merupakan suatu hal yang urgen dalam proses belajar mengajar dalam penerapan metode pembelajaran. peserta didik tidak langsung dapat menerima metode pembelajaran yang kita berikan akan tetapi harus butuh penyesuaian dalam melaksanakan metode pembelajaran, dan juga peserta didik harus diberikan motivasi karena tidak semua peserta didik semangat dalam belajar.
- 2) Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan untuk melengkapi proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap peserta didik akan antusias untuk mengikuti pembelajaran dan juga dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan memudahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut.
- 3) faktor lingkungan yang baik dan nyaman akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan juga tidak membosankan jadi dalam sebuah pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan akan tetapi seorang guru harus bisa menciptakan situasi belajar yang menarik dan menyenangkan.
- 4) keterbatasan waktu dikarenakan dalam proses penerapan metode tersebut membutuhkan waktu lebih dikarenakan nantinya dalam sebuah proses pembelajaran terjadi kesalah pahaman antara peserta didik satu dengan yang lain dan keluar dari topic pembahasan maka hal seperti itu harus diluruskan oleh guru

sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Dan juga dalam proses penerapan metode pembelajaran learning tidak banyak siswa yang malu untuk mengemukakan pendapatnya dan siswa tersebut harus diberikan rangsangan dan motivasi agar bisa berubah menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.